



Edisi 21  
3 Maret s/d 16 Maret  
2017

## BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas  
Jakarta Timur.

Email: [holistikkehidupan@gmail.com](mailto:holistikkehidupan@gmail.com)

### REDAKSIONAL

---

## HIASI DIRIMU DENGAN PAKAIAN TAQWA UNTUK MEMELIHARA RAHMAT DAN HIDAYAH ALLAH

Buletin Holistik Kehidupan edisi ke-21 ini mengangkat tema '*Hiasi Dirimu Dengan Pakaian Taqwa Untuk Memelihara Rahmat Dan Hidayah Allah*'.

Surat Al 'Araaf QS 7:26, Allah berfirman: "*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*"

Surat Al'Araaf QS 7:172, Allah berfirman: "*Dan ketika Tuhanmu menjadikan turunan anak-anak Adam dari punggungnya, dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendiri, kataNya: Bukankah Aku ini Tuhan kamu? Mereka mengatakan: Ya! Kami mengakui. Nanti di hari kiamat kamu tidak dapat mengatakan: bahwa kami lengah akan hal ini.*"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a, "*Wahai Rasulullah apakah seseorang yang banyak amal ibadahnya bisa langsung masuk surga? Rasulullah SAW menjawab bahwa: "sekali-kali tidak akan bisa langsung masuk surga seseorang hamba walaupun banyak sekali amal ibadahnya selama dia hidup di dunia, kecuali dengan Rahmat Hidayah Allah semata yang menghantar dia langsung masuk surga".* (HR Bukhari & Muslim).

Dalam buku Jiwa Tauhid karya Ibu Susilawati Susmono (2008, p. 453), di dalam Pupuh Untuk Anaku, bait ke-13, dituliskan:

*Tarik nafasmu dalam-dalam  
Basuh wajahmu biar segar  
Hiasi dirimu dengan pakaian taqwa  
Pakaian ingkar lepaskanlah  
Lepaskanlah semua hal yang tak berguna*

Manusia pada umumnya melupakan Ikrar Tauhid dikala dirinya sudah banyak menoleh kiri dan kanan. Ikrar Tauhid itu lama-lama tertutup dan sulit untuk membukanya kembali. Dengan lalainya manusia maka Ikrar Tauhidnya yang telah mengenal Tuhan Yang Maha Esa menjadi terkubur. Ruhani yang sudah terkubur dan terbelenggu nafsu duniawi tidak akan lagi memberi kesaksian terhadap Tuhannya. Di saat manusia lupa mengenal dirinya, dia akan lupa mengenal Tuhannya. Dengan melupakan Tuhannya, artinya manusia sudah tidak mengenal dirinya. Rekaman sumpah ada di dalam diri setiap manusia di bawah memory bawah sadarnya. Dengan membuka kembali rekaman alam bawah sadar itu, manusia dapat mengenal diri dan mengenal Tuhannya kembali agar mendapatkan Hidayah dimana ia akan diberikan hiasan pakaian taqwa olehNya. Dengan pakaian taqwa yang selalu dikenakan, maka Rahmat dan Hidayah Allah akan terus mengalir selapis demi seapis.

Sang Budha bertahun-tahun bertapa di bawah Pohon Bodi untuk membuka kesadaran dirinya guna membuka rekaman alam bawah sadar dimana ia sudah mengenal Tuhannya. Hal ini dapat dilakukan Sang Budha hanya dengan Hidayah. Hanya dengan Hidayah Bung Karno bertapa selama 2 tahun sehingga dapat membuka kesadaran diri untuk memerdekakan bangsa. Dalam Bhagavat Gita, Krisna bertapa untuk membuka rekaman itu guna membangkitkan kesadaran diri. Begitu pula dengan apa yang telah dijalani oleh Pemuda Gua Kahfi. Rasulullah SAW juga selama 28 hari di Gua Hiro untuk membuka kesadaran diri. Bagaimana dengan Nabi Musa a.s yang bertapa di gunung Thursina selama 40 malam untuk mengenal dirinya dan Mengenal Tuhannya? Semua raja-raja dari jaman Majapahit, Pajang, Demak, Mataram serta semua Waliyullah, semua bertapa untuk membuka memori alam bawah sadar bagaimana mengingat Tuhan yang pernah disaksikan di Alam Rahim. Sunan Kalijaga bertapa 2 tahun untuk membuka memori alam bawah sadar itu.

Di dalam QS 18:10-11, bagaimana pemuda Gua Kahfi berdoa: “wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kurnia dari sisi Engkau, dan siapkanlah jalan yang benar bagi kami untuk pekerjaan kami. Lalu kami tutup pendengaran mereka itu dalam gua itu beberapa tahun lamanya”. Dari hadits, jelas Rasulullah SAW bersabda bahwa hanya dengan Hidayah Allah manusia dapat masuk surga, setelah itu barulah manusia dapat kembali kepada Allah dengan selamat melalui tali murni menuju Maha Dzat yang murni.

Untuk lebih memantapkan didalam mengenakan pakaian taqwa, dalam artikel 1 Buletin ini Krisnani Setyowati menuliskan tentang “Hidayah Merupakan Jalan Menuju Keselamatan Diri Dan Menjadi Jembatan Keselamatan Bangsa”. Dilanjutkan dengan artikel 2 yang dituliskan oleh Nuzulia Hasanah berjudul “Pancangkan Tiang Pancang Keimananmu Dan Menempa Diri Agar Berarti Untuk Negeri” [Yuni Budiastuti]

# HIDAYAH MERUPAKAN JALAN MENUJU KESELAMATAN DIRI DAN MENJADI JEMBATAN KESELAMATAN BANGSA

Merujuk kepada Redaksional Buletin Holistik Kehidupan Edisi 21 yang bertema “Hiasi Dirimu Dengan Pakaian Taqwa Untuk Memelihara Rahmat Dan Hidayah Allah”. Terkait dengan hal tersebut artikel pertama ini kami fokuskan dengan tema “Hidayah Merupakan Jalan Menuju Keselamatan Diri Dan Menjadi Jembatan Keselamatan Bangsa”.

Hanya dengan Hidayah diri manusia dapat meraih keterpujian dan diangkat ke maqom mahmudah. Tujuan berjalan dan diperjalankan haruslah selalu dengan Ilmu Laduni. Semua Ruh yang sudah berikrar harus menyingkap ikrar dalam memori bawah sadarnya dengan Hidayah seperti yang telah disampaikan dalam redaksional. Dahulu kala mereka menemukan kesadaran melalui perenungan, pertapaan, tafakur di malam hari. Di saat diri manusia melangkah untuk berkhalwat itu artinya diperjalankan oleh Allah, hasil dari perjalanannya yang sungguh-sungguh. Semakin tinggi tingkat perenungan yang dilakukan disepertiga malam hingga terbit fajar menunjukkan kefakiran itu semakin meningkat.

Dalam Hadits dari Abu Dzar Al-Ghifari r.a. dari Nabi SAW bersabda meriwayatkan firman Allah, bahwa Dia berfirman, *“Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diriKu dan Aku mengharamkannya pula atas kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hambaKu, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri Hidayah, maka mintalah Hidayah itu kepada-Ku, niscaya Kuberikan Hidayah itu kepadamu...”*. Untuk dapat menemukan titik kesadaran dan titik balik, diperlukan Hidayah, dan Hidayah itu haruslah dimohon. Setelah berhasil meraihnya pun harus tetap dimohon dengan penuh ketulusan agar tersingkapnya rahasia alam sirri yang berisikan tuntunan murni agar tersambung diri manusia kepada Tuhan dengan tali murni. Jika tali murni belum terhubung dan tidak berkesadaran untuk menghubungkannya artinya manusia belum dalam Hidayah.

Hidayah merupakan maqom (tingkatan) batiniah yang lahir terhubung kepada yang paling utama Ruh Al Qudsi, lalu terhubung dari Ruh Al Qudsi kepada Ruh Sulthoni, dari Ruh Sulthoni terhubung kepada Ruh Ruhani, kemudian dari Ruh Ruhani terhubung kepada Ruh Jasmani. Tanpa berpedoman pada QS 17: 79-81, maka kebenaran tidak akan dicapai jika ada kebathilan dalam diri walaupun sebijih zarah. Tali murni terhubung dengan baik secara total dalam 4 komponen Ruh jika Al Haqq dan kebatilan sudah terpisahkan. Tanpa kekuasaan dari Allah untuk menolong Ruh Sulthoni tidak akan berfungsi dengan baik.

Melalui Ruh Sulthoni lah maka apa yang dituntun oleh Allah ke dalam Ruh Al Qudsi akan tersambung dan terhubung dengan baik pula. Begitu pula seterusnya terhadap Ruh Ruhani dan Ruh Jasmani. Mengelola Hidayah tanpa mengenal peran dan fungsi keempat ini tidak akan bisa dilakukan oleh manusia dan ini hanya dalam keadaan pengelolaan di alam sirri terlebih dahulu baru dapat dilakukan di alam dunia. Ibarat lampu tidak mungkin hidup jika tanpa aliran dari sekering yang menampung energi listrik dari gardu.

Di saat Hidayah lepas, sama saja analoginya dengan sekering terlepas energinya dari gardu, kita harus segera memohon kepada Allah SWT dengan kelenturan dan kesejatian jiwa agar diampuni dan Hidayah segera dikembalikan olehNya.

Untuk dapat memohon, meraih dan mengelola Hidayah dengan baik sesuai dengan iradatNya diperlukan ilmu yang bermanfaat atau Ilmu Laduni, ilmu yang datang dari sisi Allah. Ilmu dan Hidayah tidak dapat dipisahkan, merupakan satu kesatuan utuh untuk mencapai keselamatan hakiki. Rasulullah SAW pun bersabda: *“Apabila seseorang bertambah ilmu namun tidak disertai dengan bertambahnya Hidayah dari Allah, maka dia akan semakin jauh dariNya.”* (HR Abu Mansur dan Dailami dari Jabir bin Abdullah r.a).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang telah diberikan Hidayah yang sangat besar oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk Pancasila, yang telah ditetapkan sebagai dasar negara oleh Pendiri Bangsa ini.

Para pendiri Bangsa telah berhasil meraih Hidayah itu, dan sudah dibuktikan dapat menjaga dan mengelolanya dengan baik, sehingga mereka mendapatkan kekuatan yang sangat besar untuk memerdekakan bangsa dari belenggu penjajahan.

Sudah seharusnya kita sebagai generasi penerus dapat mewarisi dan mengelola, menjaga Hidayah tersebut dengan sebaik-baiknya. Berbagai permasalahan dan polemik yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, hakikatnya akibat dari pengingkaran dan kelalaian terhadap Hidayah tersebut. *Krisnani Setyowati*



## ISAQ EDUCATION CENTER

Metodologi ISAQ Sesuai Dengan Kunci Tauhid yang merujuk kepada 3 (tiga) kecerdasan: Intellectual Quotient (Kecerdasan Akal); Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dan Action Quotient (Kecerdasan Tindakan).

## **PANCANGKAN TIANG PANCANG KEIMANANMU DAN MENEMPA DIRI AGAR BERARTI UNTUK NEGERI**

Melanjutkan redaksional dan artikel pertama, artikel 2 Buletin Holistik Kehidupan ini membahas tentang “Pancangkan Tiang Pancang Keimananmu Dan Menempa Diri Agar Berarti Untuk Negeri”.

*“Ketika kamu tertidur sebentar, karena perasaan lega diberi Tuhan, dan diturunkanNya kepada kamu hujan dari langit, supaya kamu dapat dibersihkanNya dengan air itu, dihilangkanNya dari padamu kotoran syeitan, diperkuatNya hatimu dan diperteguhNya dengan itu pendirianmu”. (QS. 8: 11)*

*“Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu; maka perteguhlah pendirian orang-orang yang beriman. Nanti akan Kujatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang yang kafir. Sebab itu, pukullah di atas kuduk mereka dan pukullah setiap ujung jari mereka” (QS. 8: 12)*

*“Sebenarnya orang-orang yang beriman itu, ialah mereka yang ketika disebut nama Allah hatinya penuh ketakutan, dan apabila dibacakan kepadanya keterangan-keteranganNya bertambah keimanannya karena itu, dan mereka mempercayakan dirinya kepada Tuhan-nya”. (QS 8: 2)*

Untuk menjadi diri yang mampu memberi manfaat untuk negeri, maka seseorang harus mampu memancangkan keimanannya dan menempa dirinya dengan sungguh-sungguh. Memberikan manfaat untuk negeri dapat dianalogikan seperti membangun sebuah gedung. Gedung yang baik pasti memiliki pondasi yang kokoh. Semakin tinggi bangunan gedung semakin membutuhkan pondasi yang kuat. Parameter dalam mengukur keimanan dalam setiap diri telah diberikan oleh Tuhan. Semakin disebut nama Allah, semakin bergetar hatinya membuat keimanan semakin bertambah. Negeri ini membutuhkan orang-orang yang hatinya penuh getaran dalam menyebut Allah dan memanggilNya. Setiap Ruh yang sudah bangkit mampu menggetarkan jiwanya. Tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa sulit dalam menambah keimanannya. Begitu pula dalam menempa diri. Semakin dilatih dalam menempa semakin halus hasil tempaan seperti pengrajin perak dan emas dalam berkarya akan semakin nyata hasilnya. Hasil yang baik adalah diibaratkan adonan yang pas di dalam memplester sebuah gedung. Apabila pas adonan itu tidak mudah jatuh ke bawah. Menempa diri perlu latihan yang sangat intensif. Seperti mengenakan pakaian perhiasan akan diberikan pakaian yang baru oleh Tuhan pada saat manusia membutuhkan pakaian perhiasan tersebut. Asalkan jangan lupa untuk terus mengenakan pakaian taqwa. Hiasi diri terus menerus dengan pakaian taqwa dan jangan berkhayal apa yang akan diberikan Tuhan kepada diri yang taqwa. Pada saat dibutuhkan Tuhan lah yang mengukurnya.

*“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Di sana mereka diberi perhiasan gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka sutera”. QS Al-Hajj (22): 23. [Nuzulia Hasanah].*

## **OH PARA JIWA-JIWA YANG SUNYI**

**Karya : Susilawati Susmono**

Oh para jiwa-jiwa yang sunyi,  
Jiwa yang penuh kepasrahanan dan penyerahan total kepada Allah,  
Jiwa yang ingin berpacu memohon secercah cahaya kehidupan yang hakiki.  
Jiwa yang sedih dan duka jika ditinggalkan kekasih sejati.  
Jiwa yang meliuk-liuk penuh harapan cinta dan kasih dari Sang Maha Kasih.

Oh jiwa-jiwa yang sunyi,  
Kala duka menyelimutimu  
Kala pilu menggelayutmu  
Kala rindu menerpa bathinmu  
Kala benih cinta itu tumbuh  
Kala dibakar api cinta yang berkobar  
Kala diguyur derasnya air hujan  
Kala ditiup angin yang sepoi-sepoi

Kala jantung berdetak kencang  
Kala denyut nadimu bergerak cepat  
Kala gerak tubuhmu berpacu  
Kala dentuman alarm dibunyikan  
Kala suara rintihanmu mendesah  
Kala nyanyian itu mendayu  
Kala petikan di hati bernyanyi  
Kala pita suaramu bergesek  
Kala alunan suaramu terdengar  
Kala panah asmara tertuju  
Kala cinta dan rindu itu jadi Satu

Kala yakin dan pasrah itu tertanam  
Kala benih yang disemai itu sudah tumbuh  
Kala indahny ukiran di hati selesai  
Kala suara lolong jiwa ini terhenti  
Kala hati sudah tidak bernyanyi  
Kala pintu telah terbuka  
Kala jendela sudah ditutup  
Kala hanya ada satu pintu saja yang terbuka  
Kala semua kebisingan telah hilang  
Kala tiada siapapun yang mengganggu

Kala seonggok tulang belulang dibungkus daging tak berarti  
Kala darah mengalir lentera  
Kala seluruh pori-pori sudah kalah  
Kala jagad raya ditaklukkan ramainya  
Kala bunyi gemuruh bumi telah tiba  
Kala wajah menjadi berseri  
Kala tidak adalagi yang lain dicari  
Kala semua hanya semu adanya  
Kala rintihan bukan tertuju untuk yang lain  
Kala nafas sudah melemah  
Kala akal sudah merdeka  
Kala hati sudah menginginkannya  
Kala jiwa sudah patuh  
Kala ruhani sudah bangkit  
Kala jasmani sudah pasrah

Oh jiwa-jiwa yang sunyi,  
Disaat semua telah siap  
Engkau kembali dengan senang  
Engkau kembali dengan tenang  
Engkau kembali dengan ridho dan diridhoi  
Engkau kembali berserah diri  
Engkau kembali melepaskan baju kebesaranMu  
Engkau kembali menyadari dengan sepenuh hati

Engkau kembali merelakan semua yang semu itu pergi  
Engkau kembali ke asal usulmu tidak mengetahui sesuatu apapun  
Engkau kembali tidak memiliki apapun di dunia ini  
Engkau kembali terbuka mata hatimu  
Engkau kembali sadar semua hanyalah titipan  
Engkau kembali tersentak dari tidur yang panjang  
Engkau kembali terbangun dari mimpi burukmu  
Engkau kembali menyerahkan dirimu kepada Tuhan  
Engkau kembali dipegang jiwamu  
Engkau rela jiwamu pergi

Engkau rela jiwamu lepas karena engkau tidak mau terhambat  
Engkau rela jiwamu kembali kepada yang sejati  
Engkau rela jiwamu yang palsu lenyap ditelan bumi  
Engkau rela jiwamu yang palsu lenyap ditiup angin  
Engkau rela jiwamu yang palsu lenyap dibakar api  
Engkau rela jiwamu yang palsu lenyap dibawa gelombang  
Engkau rela jiwamu yang sejati kembali  
Engkau rela jiwamu yang sejati ke langit tinggi  
Oh jiwa-jiwa yang sunyi,  
Hanya ruhani yang telah bangkit  
Mampu kembali kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa  
Menyatu pada Maha Zat yang Satu  
Dengan syarat kembalikan jiwanya yang sejati lebih dahulu  
Jiwa yang sejati dapat dikembalikan jika sudah melepaskan jiwa yang palsu.



#### PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelang MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943  
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)